

IMPLIKATUR *MEME* DENGAN KATA ‘TENGGELAMKAN’

Sela Wildaan Aulia

sudibyoheny@gmail.com

Nurhayati

nurhayati@gmail.com

Universitas Diponegoro

Abstract: The majority of Indonesians who are known to use social media as a means of communication and entertainment are certainly no strangers to the term ‘meme’. A popular meme phenomenon is the use of the word *tenggelamkan* (sink) at the end of the discourse popularized by Susi Pujiastuti, the former Minister of Fisheries and Marine Affairs. The purposes of this study was to find out the styles of language used in memes using the word *tenggelamkan* and their implications. The data of this study were taken from various pictures on the Internet with 15 memes in total. The method applied was descriptive-qualitative by using Grice’s theory of conversation maxims. The results of this study show that the themes used in memes with the word *tenggelamkan* include love, friendship, corruption, worship, and food. The use of language styles reflected from the memes are cynicism, paradoxes, and rhetoric. Meanwhile, the implicatures of meme the memes comprise satire, suggestion, and a combination of both.

Keywords: meme, implicature, *tenggelamkan*

Pendahuluan

Mayoritas penduduk Indonesia yang dikenal banyak menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan hiburan tentu tidak asing dengan istilah *meme*. Banyaknya *meme* yang tersebar di berbagai media sosial memberikan beberapa dampak positif yakni bermunculannya berbagai karya yang terinspirasi dari gambar *meme*.

Fenomena penyebarluasan gambar *meme* di media sosial merupakan fenomena baru. Hal ini terjadi karena kemajuan teknologi yang terjadi pada tahun 2000-an. Sejauh ini belum ditemukan adanya ahli yang meneliti gambar *meme* secara khusus. Pergeseran makna gambar *meme* dengan istilah aslinya sendiri juga merupakan ketetapan berdasarkan pemahaman masyarakat saat ini. Batasan gambar *meme* dengan karikatur yang sudah lebih dulu populer juga tidak terlalu tampak. Karikatur merupakan salah satu bentuk komik dan dapat dikategorikan ke dalam *meme*. Akan tetapi *meme* sendiri bukanlah komik sehingga *meme* memiliki cakupan yang lebih luas. Syarat khusus dari *meme* sendiri yaitu adanya konflik yang diangkat dari permasalahan sosial di masyarakat dalam bentuk gambar atau potret/foto yang mengandung kelucuan serta sindiran.

Humor yang terdapat dalam *meme* memiliki berbagai bentuk dan fungsi. Bentuk humor dalam *meme* terdiri dari gambar dan tulisan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, atau wacana. Fungsi humor *meme* adalah sebagai sarana hiburan dan untuk menyampaikan protes serta menyuarakan pendapat. Definisi humor sendiri menurut Setiawan (1989, 36) adalah rasa atau gejala yang merangsang seseorang untuk tertawa yang berasal dari suatu gejala atau hasil cipta dari dalam atau luar diri seseorang.

Sementara itu, fungsi humor ini menurut Sujoko (1982, 43) adalah untuk: (1) menyadarkan bahwa orang tidak selalu benar, (2) melihat persoalan dari berbagai sudut, (3) menghibur, (4) melancarkan pikiran, (5) menjadi toleransi, dan (6) sebagai kritikan. Secara lebih spesifik, fungsi humor, selain menghibur, yaitu sebagai media protes dan sarana kritik terhadap pemerintah dan masyarakat sosial secara tidak langsung.

Kata *meme* berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘meniru’ atau ‘menyerupai’. Istilah ini digunakan untuk mendefinisikan lahirnya budaya yang terjadi karena

banyaknya bentuk tiruan atau replikator. Tiruan atau replikator ini berasal dari hubungan antar manusia dengan manusia lain sebagai peniru informasi sehingga terbentuklah budaya baru di atas budaya lain yang telah terjadi pada masa lampau. Pada saat ini, kata *meme* mengalami sedikit pergeseran makna, sebagaimana pendapat Dawkins (1989, 192) yang menyatakan bahwa kata *meme* merupakan kependekan dari *mimeme* yang berasal dari bahasa Yunani *mimēsthai* yang artinya meniru.

Meme yang tersebar di internet merupakan hasil tiruan budaya yang secara spesifik memiliki sifat humor dan mengandung unsur sarkastik guna menyindir fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. *Meme* ini bentuknya berupa potongan gambar dengan kata, frasa atau kalimat pendukung yang dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang kejadian sosial dalam masyarakat sekaligus mengingatkan manusia mengenai hal-hal yang sarat akan pesan moral tetapi tetap bersifat menghibur. Sejalan dengan hal tersebut, di KBBI (2020) juga dijelaskan bahwa *meme* merupakan ide, perilaku atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain dalam sebuah kebudayaan. *Meme* merupakan cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya, atau gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan dengan tujuan untuk melucu atau menghibur.

Kata 'tenggelman' yang sering dipopularkan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pujiastuti menjadi fenomena yang banyak dijadikan *meme*. Kata 'tenggelman' ini asalnya merupakan perintah untuk menenggelman kapal-kapal asing yang masuk ke dalam wilayah perairan Indonesia. Melalui perintah ini, diharapkan timbul efek jera kepada siapa pun yang suka mencuri ikan di perairan Indonesia. Kata 'tenggelman' ini kemudian menjadi ungkapan yang terkenal dan banyak digunakan oleh masyarakat untuk menanggapi berbagai situasi.

Pemahaman humor yang terdapat dalam *meme* dapat diketahui melalui berbagai bentuk implikatur yang ada di dalam *meme* tersebut. Menurut Lyons (1955, 272) terdapat dua jenis implikatur, yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Perbedaan di antara keduanya adalah implikatur konvensional dikaitkan dengan pemakaian dan pemaknaan umum. Sedangkan, implikatur percakapan mencakup prinsip-prinsip dalam pertuturan secara tepat. Asumsi yang muncul dalam implikatur percakapan adalah penggunaan 'prinsip kerja sama'.

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis dalam percakapan yang timbul karena pelanggaran prinsip percakapan. Grice (1975, 45) menjelaskan bahwa percakapan memiliki prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dimana setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu : (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara. Prinsip-prinsip tersebut tidak selamanya dipatuhi dalam percakapan, bahkan terkadang sengaja dilanggar dengan tujuan untuk memperoleh efek implikatur seperti humor.

Maksim kuantitas mengharapkan agar mitra tutur memberikan tanggapan atau jawaban secukupnya sesuai yang dibutuhkan lawan tutur, sedangkan maksim kualitas mengharapkan setiap peserta tutur mengatakan yang sebenarnya atau didasarkan pada bukti. Selanjutnya, maksim relevansi mewajibkan partisipan tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan pokok pembicaraan. Sementara itu, maksim cara mengharuskan partisipan tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, dan tidak berlebihan. Pada umumnya penutur yang melanggar memiliki tujuan yang salah satunya untuk menimbulkan efek kelucuan.

Penelitian dengan topik humor *meme* sudah banyak dilakukan. Meskipun demikian, penelitian tentang *meme* dengan kata 'tenggelman' sejauh ini bisa dikatakan belum ada yang meneliti. Inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini. Berbagai *meme* dengan kata 'tenggelman' ini penting untuk diteliti sebagai bagian dari fenomena kebahasaan di media sosial, khususnya dalam ruang lingkup penggunaan bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan impikatur pada sejumlah *meme* dengan kata 'tenggelamkan' sebagai suatu bantu fenomena wacana di media sosial. Data penelitian ini berasal dari berbagai situs di internet dengan jumlah keseluruhan data sebanyak 15 *meme*. *Meme* yang digunakan sebagai data diakses pada bulan Januari 2020. Instrumen utama ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa telepon selular, alat tulis, dan buku-buku referensi. Yang dijadikan indikator penentuan *meme* sebagai data dalam penelitian ini adalah *meme* yang menggunakan atau mengandung kata 'tenggelamkan'. Selanjutnya, untuk pengumpulan data penelitian digunakan teknik tangkap-layar. Sementara itu, untuk proses analisis data digunakan dua macam teknik, yaitu teknik padan dan teknik agih sebagaimana dirumuskan oleh Sudaryanto (1983). Teknik padan digunakan untuk menganalisis data yang terdapat dalam bahasa itu sendiri sedangkan teknik agih dipakai untuk menganalisis data yang terdapat di luar bahasa yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil dan pembahasan yang meliputi implikatur yang terdapat pada *meme* dengan kata 'tenggelamkan' dan aspek kebahasaan yang menimbulkan kelucuan di dalamnya. Apabila dilihat dari sudut pandang tema yang disampaikan, *meme-meme* tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima tema sebagaimana tampak pada *Tabel 1*.

Tabel 1: Distribusi Tema Meme dengan Kata 'Tenggelamkan'

No	Tema	Jumlah
1	Percintaan	6
2	Persahabatan	1
3	korupsi	1
4	Ibadah	2
5	Kehidupan sosial lainnya	5
	Total	15

Seperti dapat dibaca pada tabel, dari 15 *meme* secara keseluruhan, tema percintaan mendominasi dengan jumlah sebanyak 6 *meme*, yang disusul kemudian dengan tema kehidupan sosial lain dan ibadah dengan masing-masing sebanyak 5 dan 2 *meme*. Sementara tema persahabatan dan korupsi sama-sama hanya terdapat pada 1 *meme*.

Kebahasaan dalam Meme dengan Kata 'Tenggelamkan'

Aspek kebahasaan yang terdapat dalam *meme* 'tenggelamkan' dapat dipandang dari penggunaan gaya bahasa atau majas yang terdiri dari sinisme sebanyak 9 *meme*, paradoks 5 *meme*, dan retorik dengan hanya 1 *meme*.



Gambar 1: Itu yang Cuma dateng pas ada butuhnya doang. Tenggelamkan

Majas sinisme ditandai dengan penyampaian sindiran secara langsung. *Gambar 1* memperlihatkan *meme* dengan gaya bahasa sinisme yang secara terang-terangan ditujukan kepada orang yang hanya datang ketika membutuhkan bantuan dan ketika tidak butuh bantuan ia pergi begitu saja. Wacana yang terdapat gambar tersebut bertujuan menyindir atau mengejek yang diakhiri dengan kata ‘tenggelamkan’ sebagai bentuk ekspresi kekesalan.

Sementara, paradoks adalah gaya bahasa dengan cara membandingkan situasi asli dengan kebalikannya. Pada *meme* yang terdapat pada *Gambar 2* terdapat paradoks yang menyorot perilaku wakil rakyat yang seharusnya amanah dalam menjalankan tugasnya dengan membantu rakyat tetapi justru melakukan tindakan yang merugikan rakyat dan negara, yaitu melakukan korupsi.



Gambar 2: Itu calon yang sudah menjadi wakil rakyat tapi malah korupsi tenggelamkan

Selanjutnya, majas retoris adalah majas yang berupa pertanyaan. *Meme* pada *Gambar 3* menggunakan kata tanya ‘siapa’ yang diletakkan di bagian awal kalimat yang ditujukan bagi orang yang tidak mengkonsumsi ikan dengan ancaman akan ditenggelamkan seperti kapal yang terdapat pada gambar. *Meme* ini dilatarbelakangi kondisi wilayah Indonesia yang memiliki lautan yang sangat luas dan hasil tangkapan ikan yang melimpah sehingga rakyat diharuskan untuk mengkonsumsi ikan secara rutin demi kesehatan.



Gambar 3: Siapa yang nggak makan ikan. Saya tenggelamkan seperti itu

Implikatur Meme dengan Kata ‘Tenggelamkan’

Pada umumnya, *meme* digunakan sebagai sarana humor dan untuk mengungkapkan kritik sosial atas berbagai fenomena yang terjadi. Pesan yang terdapat di *meme* kadangkala dapat dipahami secara tersirat melalui berbagai implikatur yang diciptakan oleh *meme* tersebut. Untuk mengetahui implikatur sebuah *meme*, perlu dilakukan analisis dari berbagai konteks. Distribusi implikatur pada *meme* dengan kata ‘tenggelamkan’ dapat dilihat pada *Tabel 2*.

Tabel 2: Distribusi Implikatur Meme dengan Kata 'Tenggelamkan'

No	Implikatur	Kemunculan
1	Sindiran	5
2	Saran	7
3	Sindrian dan saran	3
	Total	15

Sindiran

Pada *meme* di *Gambar 4* terdapat kalimat yang berbunyi 'Itu yang nonton bolanya kuat tapi sholat shubuhnya lewat'. *Meme* ini menggunakan tema ibadah sebagai bentuk sindiran terhadap seseorang yang mampu melakukan aktivitas berupa menonton pertandingan sepak bola yang pada umumnya memiliki durasi lama (kurang lebih 2 jam) dan berlangsung hingga dini hari.



Gambar 4: Itu yang nonton bolanya kuat tapi sholat shubuhnya lewat

Sindiran pada *meme* di atas terdapat pada klausa 'tapi sholat shubuhnya lewat' atau tidak mengerjakan ibadah sholat subuh. Ini bisa terjadi karena yang bersangkutan malas, tertidur, atau lupa. Penggunaan kata 'tenggelamkan' pada *meme* di atas memberikan efek lucu, yaitu seseorang yang memiliki kekuatan untuk menonton bola hingga dini hari tetapi tidak mengerjakan salat subuh sebaiknya ditenggelamkan. Ungkapan di atas tentu saja bukan benar-benar merupakan ancaman bahwa yang bersangkutan akan ditenggelamkan, tetapi hanya sebagai suatu ungkapan humor.

Bentuk sindiran dalam *meme* di atas terdapat dalam satuan kebahasaan berupa wacana dan gambar. Susi Pujiastuti menjadi ikon dalam *meme* dengan kata 'tenggelamkan' karena beliau merupakan orang yang mempopularkan kata tersebut dalam kapasitasnya sebagai Menteri Perikanan dan Kelautan. Pada wajah Susi Pujiastuti dalam gambar tersebut terlihat adanya keseriusan. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya tarikan garis ke atas dari bibir, sorot mata yang tajam, dan jari dalam posisi menunjuk. Gambar *meme* tersebut menjadi humor bagi warganet karena seorang menteri yang memiliki jargon 'tenggelamkan' bagi seorang nelayan dan negara yang melanggar aturan menampilkan tulisan tentang berbagai tulisan yang kontradiktif dengan tugasnya.

Saran

Pada *Meme* sebagaimana ditunjukkan *Gambar 5* terdapat kalimat 'Itu yang tidak berani melamar, Cuma berani pacaran, tenggelamkan'. *Meme* ini menggunakan tema percintaan dan berisi saran dalam bentuk humor. Saran yang terdapat di dalam *meme* ini adalah seseorang harus berani mengambil keputusan ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis yaitu dengan cara melamar untuk meresmikan hubungan tersebut. Jadi tidak hanya pacaran yang status hubungannya tidak jelas.



Gambar 5: Itu yang tidak berani melamar, Cuma berani pacaran, tenggelamkan.

Gambar dalam *meme* tersebut menampilkan Susi Pujiastuti yang mengenakan kebaya berwarna coklat, kaca mata hitam, dan menyunggingkan senyum di bibir. Sosok Susi Pujiastuti dalam gambar tersebut menjadi orang yang akan menenggelamkan siapa pun yang tidak punya keseriusan dalam membina hubungan dengan kekasihnya, yaitu yang hanya berniat pacaran dan tidak berani melamar.

Sindiran dan saran

Pada *meme* di Gambar 6, terdapat ungkapan 'Punya istri nggak bisa masak, tenggelamkan'. *Meme* ini menggunakan tema istri untuk menyampaikan sindiran dan saran.



Gambar 6: Punya istri nggak bisa masak, tenggelamkan

Dalam hal ini, sindiran ditunjukkan melalui klausa 'istri nggak bisa masak' sedangkan saran secara implisit berupa anjuran agar para lelaki memilih istri yang bisa masak. Gambar *meme* ini memperlihatkan Susi Pujiastuti ketika sedang menunjuk seakan-akan memerintahkan orang yang tidak bisa memenuhi saran tersebut.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema yang digunakan pada *meme* dengan menggunakan kata 'tenggelamkan' meliputi tema percintaan, persahabatan, korupsi, ibadah, dan makanan. Kemudian, dari sudut pandang gaya bahasa/majas masing-masing terdiri dari sinisme sebanyak 9 *meme*, paradoks berjumlah 5 *meme*, dan retorik dengan hanya 1 *meme*. Sementara itu, jenis-jenis implikatur yang terdapat pada *meme* dengan menggunakan kata 'tenggelamkan' ada 3 macam, yakni sindiran, saran, dan perpaduan antara keduanya.

Daftar Pustaka

- Dawkins, Richard. 1989. *The Selfish Gene*. Oxford: Oxford University Press
- Grice, HP. 1975. "Logic and Conversation" dalam *Syntax and Semantics: Speech Act 3*. New York: Academic Press
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. MD Oka (Penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia
- Lyons, John. 1993. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Setiawan, Arwah. 1990. "Teori Humor". *Majalah Astaga*, 3 (3): 34-35
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wacana Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sujoko. 1982. *Perilaku Manusia dalam Humor*. Jakarta: Karya Pustaka

